

PROSES PENGELOLAAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) GULA AREN DI DESA ETI KECAMATAN SERAM BARAT KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Odri Tara Maslebu^{1*}

¹Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

* Email Korespondensi: odrimaslebu@gmail.com

Abstrak

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berperan penting dalam ekosistem hutan dan kehidupan manusia. HHBK telah digunakan oleh masyarakat sekitar hutan secara langsung maupun tidak langsung. HHBK memiliki nilai ekonomi yang penting dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pangan, papan, dan keperluan ritual. Beberapa jenis HHBK yang telah dimanfaatkan dan dikomersialkan antara lain cendana, gaharu, sagu, rotan, aren, sukun, bambu, sutera alam, jernang, kemenyan, kayu putih, aneka tanaman obat, minyak atsiri, dan madu. Salah satu HHBK yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi sumber pendapatan masyarakat pedesaan adalah Arenga pinnata atau yang dikenal sebagai enau atau aren. Aren (Arenga pinnata Merr.) adalah pohon serbaguna yang telah lama dikenal menghasilkan bahan-bahan industri. Tumbuhan aren menghasilkan buah, nira, dan pati atau tepung di dalam batangnya. Air nira ini dapat diolah menjadi sageru, cuka, gula aren, dan sopi, yang menjadi sumber pendapatan masyarakat. Di desa Eti, kecamatan Seram Barat, kabupaten Seram Bagian Barat, mayoritas penduduknya adalah petani. Salah satu komoditas utama yang dimanfaatkan adalah air nira dari pohon aren untuk dijadikan sopi, gula aren, dan adonan kue. Meskipun gula aren juga memiliki nilai ekonomi, produksinya masih terbatas di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, pada saat menjelang hari-hari besar seperti Natal dan Paskah, baru diproduksi dalam jumlah yang lebih banyak. rogram KKN Tematik Individu memiliki bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan mahasiswa dalam bidang yang ditekuni, dan juga memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada mahasiswa. Melalui program ini, mahasiswa dapat belajar dan bekerja dalam masyarakat untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu dan pengetahuan di luar kampus. Program ini juga dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan masalah yang ada di masyarakat serta memberikan informasi terkait pengelolaan HHBK Gula Aren dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat desa Eti.

Kata Kunci: Pengelolaan Gula Aren, Hasil Hutan Bukan Kayu (Aren), Desa Eti

Abstract

Non-Timber Forest Products (NTFPs) play an important role in forest ecosystems and human life. NTFPs have been used by communities around the forest directly and indirectly. NTFPs have important economic value and can meet people's needs in terms of food, shelter and ritual needs. Several types of NTFPs that have been utilized and commercialized include sandalwood, gaharu, sago, rattan, sugar palm, breadfruit, bamboo, natural silk, jernang, frankincense, eucalyptus, various medicinal plants, essential oils and honey. One of the NTFPs that has high economic value and is a source of income for rural communities is Arenga pinnata or what is known as enau or sugar palm. Sugar palm (Arenga pinnata Merr.) is a versatile tree that has long been known to produce industrial materials. Sugar palm plants produce fruit, sap, and starch or flour in their stems. One part of the sugar palm used is the flower stalk which produces palm sap or sageru. This sap water can be processed into sageru, vinegar, palm sugar and sopi, which are a source of income for the community. In Eti village, West Seram sub-district, West Seram district, the majority of the population are farmers. One of the main commodities used is sap from palm trees to make soup, palm sugar and cake dough. Even though palm sugar also has economic value, its production is still limited among the community. Therefore, when approaching big holidays such as Christmas and Easter, it is produced in larger quantities. The Individual Thematic KKN program aims to develop students' skills and knowledge in the field they are studying, and also provides students with real learning experiences. Through this program, students can study and work in the community to apply and develop knowledge and knowledge outside campus. This program can also improve students' skills in solving problems in the community and provide information regarding the management of Palm Sugar NTFPs in an effort to improve the economy of the Eti village community.

Keywords: Management of Palm Sugar, Non-Timber Forest Products (Aren), Eti Village

1. Pendahuluan

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan bagian dari ekosistem hutan yang memiliki peran terhadap alam maupun terhadap manusia. HHBK telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain karena beberapa jenis HHBK mudah diperoleh dan tidak membutuhkan teknologi yang rumit untuk mendapatkannya juga karena HHBK dapat diperoleh secara gratis dan mempunyai nilai ekonomi yang penting. Hal ini menjelaskan bahwa keberadaan HHBK diyakini paling bersinggungan dengan kepentingan masyarakat sekitar hutan dalam memenuhi kebutuhan pangan, papan maupun ritual dan lainnya. HHBK yang sudah dimanfaatkan dan dikomersilkan di antaranya adalah cendana, gaharu, sagu, rotan, aren, sukun, bambu, sutera alam, jernang, kemenyan, kayu putih, aneka tanaman obat, minyak atsiri dan madu. Salah satu HHBK yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan merupakan salah satu sumber pencaharian masyarakat di pedesaan adalah *Arenga pinnata* atau yang dikenal dengan enau atau aren (Suhesti & Hadinoto, 2015).

Jenis HHBK yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi adalah Aren (*Arenga pinnata*) atau yang dikenal dengan Enau. Aren (*Arenga pinnata Merr.*) adalah pohon serbaguna yang sejak lama telah dikenal menghasilkan bahan-bahan industri. Kegunaan aren dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat baik di dalam maupun di sekitar hutan melalui penggunaan secara tradisional. Tumbuhan aren adalah salah satu jenis tumbuhan palma yang memproduksi buah, nira dan pati atau tepung di dalam batang. Hasil produksi aren ini semuanya dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi, hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan, mulai dari akar, batang, buah, tandan bunga, ijuk yang dihasilkan dapat digunakan untuk keperluan manusia, sehingga jika digunakan secara optimal akan mampu mengangkat taraf ekonomi para petani dan perdagangannya (Lempang, 2012).

Pada umumnya masyarakat didesa Eti, kecamatan seram barat, kabupaten seram bagian barat bermatapencaharian sebagai petani. Salah satunya petifar mayang (aren), air nira bisa digunakan untuk di jadikan sopi, gula aren, membuat adonan kue dari air nira dan ada juga yang dibuat menjadi cuka, tetapi masyarakat lebih memilih untuk dijadikan sopi karena produk sopi juga berkontribusi terhadap pendapatan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi, jika dibandingkan dengan produk dari Gula Aren, produksi gula aren untuk pendapatan dan proses pemasarannya masih minim dikalangan masyarakat, sehingga pada saat menjelang hari-hari besar seperti natal dan paska, baru diproduksi.

Tujuan Khusus dari KKN Tematik Individu adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan mahasiswa dalam bidang yang ditekuni.
- b. Dengan adanya kegiatan KKN ini maka perguruan tinggi dengan masyarakat dapat terjalin kedekatan langsung.
- c. Memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada mahasiswa

Manfaat dari masyarakat dan juga dapat informasi terkait proses pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Gula aren dalam upaya meningkatkan perekonomian Masyarakat desa Eti.

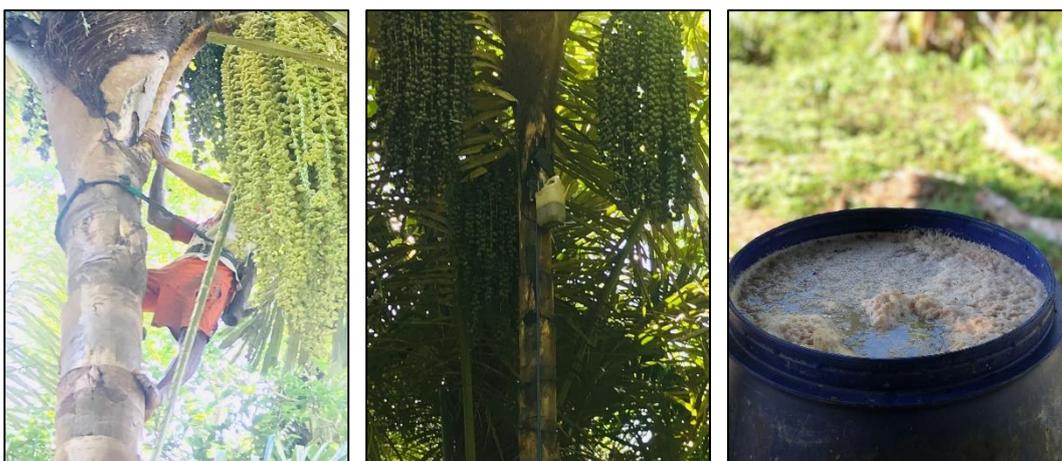
2. METODE

Kegiatan proses pengolahan Gula Aren dilakukan pada hari Kamis, 2 November 2023 yang bertempat di Negeri Eti, Kecamatan Seram Barat, kabupaten Seram Bagian Barat. Kegiatan pengelolaan gula aren ini menggunakan metode observasi dan wawancara langsung dilapangan terhadap orang yang memproduksi gula aren di desa Eti, Kabupaten Seram Bagian Barat. Tahapan – tahapan dalam memproduksi gula aren adalah sebagai berikut: (a) Tifar mayang (aren) terlebih dahulu; (b) Dilakukan proses sadapan air nira terhadap pohon aren yang telah di tifar; (c) Ambil kembali air nira yang telah disadap, dan dimasukkan kedalam tempat penampungan air nira; (d) Siapkan api untuk proses pemasakan gula aren, dan masukkan air nira ke dalam wajan besar; (e)

Ketika sudah mendidih aduk- aduk sampai mulai mengental; (f) Ketika mengental, kurangi api, dan mulai aduk perlahan-lahan guna mengurangi penguapan pada gula aren tersebut; (g) Masukkan ke dalam wadah untuk siap dicetak, ditempat pencetakan gula aren yang telah disiapkan dari bambu yang berbentuk bulat; (h) Tuangkan kedalam cetakan, serta biarkan 30 menit hingga gulanya kering dan angkat cetakan tersebut; (i) Angkat gula aren tersebut dan pindahkan ke tempat yang kering dan bersih untuk proses pendinginan; (j) Kemudian gula aren siap dikemas agar lebih rapih hasilnya dan dijual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mandiri dilaksanakan di Desa Eti, Kecamatan Seram Barat. Pelaksanaan program kegiatan berjalan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah dijadwalkan. Potensi HHBK aren di Di desa Eti dapat dikembangkan oleh masyarakat untuk produksi gula aren proses penyadapan nira aren dilakukan oleh masyarakat langsung dengan metode yang masih tradisional.



Gambar 1. Proses tifar aren, penyadapan air nira dan tempat ppenampungan air nira

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ampi Kamalatu yang merupakan petani aktif dalam mengelola gula aren di desa Eti. Dari hasil wawancara yang didapat, bahwa untuk produksi gula aren dalam seminggu 2 kali produksi, air nira yang dimasak adalah 40 liter, dengan proses pemasakannya membutuhkan waktu 5-6 jam, dengan kayu bakar dan menggunakan tungku. ketika gula aren hampir mengental kemudian masukan tumbukan kemiri untuk proses pengentalan. Sesudah itu gula yang sudah mengental itu diangkat dan dimasukkan kedalam wadah untuk diaduk agar mengurangi penguapan, dan kemudian dicetak menggunakan cetakan dari bambu.



Gambar 2. Proses memasak dan menggaduk gula aren sampai mengental



Gambar 3. Proses pencetakan Gula Aren

Dalam sekali produksi menghasilkan 100 buah gula aren, dan packing didalam kertas plastik bening sebanyak 5 buah, lalu dibungkus dengan menggunakan daun aren, aren dijual dengan harga Rp. 20.000 – Rp. 25.000 per bungkus. Sehingga dalam sekali produksi bapak Ampi Kamalatu bisa menghasilkan Rp. 400.000 .



Gambar 4. Proses Pengeringan Gula Aren



Gambar 5. Gula yang telah dikemas dengan rapih

Namun tidak selamanya mereka memproduksi gula aren, karena pendapatan yang didapat ketika sekali produksi masih kecil dibandingkan dengan produksi sopi, dan juga peluang pasar yang masih sangat sedikit, sehingga ketika memproduksi gula aren itu waktu menjelang

hari-hari besar saja, seperti natal karena, banyak orang yang beli untuk membuat beranekaragam makanan yang berbahan dasar gula aren.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan oleh mahasiswa KK Tematik Individu Universitas Pattimura Angkatan L, Gelombang 1 disimpulkan bahwa : pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti gula aren memiliki potensi yang besar dalam mendukung pembangunan sosial masyarakat dan kelestarian hutan. Pengelolaan gula aren di Desa Eti dilakukan oleh masyarakat dengan metode tradisional, seperti penyadapan nira aren dan proses pemasakan menggunakan kayu bakar. Dalam sekali produksi, petani seperti Bapak Ampi Kamalatu dapat menghasilkan 100 buah gula aren dengan harga jual Rp. 20.000 - Rp. 25.000 per bungkus. Hal ini memberikan peningkatan pendapatan dan keuntungan bagi masyarakat sekitar hutan. Dengan demikian, pengelolaan HHBK gula aren dapat menjadi salah satu strategi yang berpotensi dalam mengembangkan kegiatan ekonomi masyarakat serta menjaga kelestarian hutan. Maka dari itu saran yang dapat diberikan yaitu: Melakukan riset pasar dan analisis permintaan terhadap gula aren untuk mengidentifikasi peluang pasar yang lebih luas dan potensial. Dapat membangun kemitraan dengan institusi pendidikan atau penelitian untuk mendapatkan pengetahuan dan teknologi terbaru dalam pengembangan dan pengelolaan HHBK gula aren. Menggali potensi pengembangan produk turunan dari gula aren, seperti sirup aren, kue aren, atau minuman aren, untuk diversifikasi produk dan meningkatkan nilai tambah. Dengan mengimplementasikan saran-saran di atas, diharapkan pengelolaan HHBK gula aren di Desa Eti dapat mencapai potensi penuhnya dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dephut, (2009). *Konsepsi Strategi Penelitian Hasil Hutan Bukan Kayu di Indonesia*. (Online), (<https://peraturan.go.id/common/dokumen/bn/2009/bn49-2009.pdf>, diakses pada 18 Maret 2022).
- Gardjalay, G. (2010). *Analisa Perbandingan Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu (Air Nira yang Dijadikan Gula Aren Dan Sopi) di Negeri Tuhaha Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah*. (Skripsi, Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Ambon , Tidak Dipublikasikan. Halaman 2 – 3).
- Lempong, M. (2012). *Pohon Aren Dan Manfaat Produksinya, Info Teknis EBONI: Balai Penelitian Kehutanan*, 9(1), 37-54.
- Suhesti, E & Hadinoto. (2015). *Hasil Hutan Bukan Kayu Madu Salang di Kabupaten Kampar (Studi Kasus : Kecamatan Kampar Kiri Tengah)*. Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Riau. P:16-26.